

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai perusahaan telah mendirikan usahanya di Indonesia, mulai dari sektor keuangan, pertambangan, pertanian, perdagangan, infrastruktur, properti, aneka industri, industri barang konsumsi, serta industri dasar dan kimia. Salah satu sub sektor dari industri dasar dan kimia yaitu plastik dan kemasan yang berperan dalam rantai pasok bagi sektor lainnya seperti industri makanan dan minuman, farmasi, kosmetik, serta elektronik. Dikutip dari (sahamu.com) perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yaitu 15 perusahaan.

Kemasan plastik sangat berkaitan dengan industri lain, salah satu contohnya yaitu industri barang konsumsi. Produk makanan olahan dapat bertahan lama karena dikemas dengan plastik, dengan begitu kebutuhan kemasan plastik tidak terbatas. Sebelumnya penggunaan produk kemasan didominasi oleh barang-barang kesehatan, namun saat ini sudah mulai didominasi oleh sektor pertanian dan infrastruktur (kontan.co.id). Selain itu, permintaan akan kemasan kian meningkat seiring berkembangnya teknologi digital yang menimbulkan tren belanja *online*. Produk kemasan tersebut dipergunakan untuk mengemas paket belanja *online*.

Tingginya permintaan akan meningkatkan penjualan produk yang berdampak pada laba perusahaan. Pada umumnya, laba merupakan alasan utama pendirian sebuah perusahaan. Perusahaan bertujuan memperoleh laba sebesar-

besarnya untuk keberlangsungan hidup perusahaan, sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis. Laba yang diperoleh perusahaan seringkali dinilai sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan. Pihak manajemen dapat memaksimalkan seluruh kegiatan perusahaan dan sumber daya yang dimiliki agar bisa menjaga kelangsungan hidup perusahaan (Rahmawati dan Kosasih, 2020).

Penggambaran laba diwujudkan ketika pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha melebihi seluruh pengeluaran yang menompang kegiatan usaha tersebut. Setiap keuntungan yang diperoleh disalurkan kembali ke pemilik bisnis untuk mengantongi uang tunai atau menginvestasikannya kembali ke dalam bisnis. Salah satu jenis laba utama yaitu laba bersih. Menurut Silitonga, *et al* (2020) laba bersih adalah laba yang diperoleh perusahaan setelah mengurangi semua biaya, baik biaya bahan baku langsung dan bahan tidak langsung, biaya penyusutan, biaya pemeliharaan dan biaya pembayaran pajak perusahaan. Laba bersih dapat dijadikan sebagai suatu ukuran kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.

Laba bersih merupakan hasil akhir dari segala perhitungan atas laporan laba rugi sebuah perusahaan. Nilai dalam laba bersih menggambarkan kondisi perusahaan yang berkelanjutan ke masa yang akan datang, sehingga menjadi perhatian bagi pemakai laporan keuangan (Pasca, 2019). Laba bersih digunakan manajemen sebagai perencanaan penggunaan dana untuk perusahaan di masa yang akan datang, serta dijadikan antisipasi mengambil langkah-langkah yang akan dilakukan oleh manajemen melalui laporan laba bersih (Manda, 2018).

Salah satu faktor yang memengaruhi laba bersih yaitu modal kerja bersih, perusahaan yang kekurangan modal kerja bersih akan berakibat berkurangnya keuntungan yang diperoleh (Musthafa, 2017:13). Menurut (Musthafa, 2017:11) modal kerja bersih merupakan investasi perusahaan dalam aktiva lancar, aktiva lancar yang dikurangi hutang lancar disebut modal kerja bersih bersih. Modal kerja bersih yang tepat merupakan syarat penting untuk pertumbuhan dan keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Pengelolaan modal kerja bersih sangat penting dalam bidang keuangan karena kesalahan dan keliruan dalam mengelola modal kerja bersih dapat mengakibatkan kegiatan usaha menjadi terhambat atau bisa terhenti (Astuti, *et al*, 2020). Dengan begitu, untuk memperoleh laba bersih yang maksimal perusahaan harus memaksimalkan modal kerja bersih. modal kerja bersih ini dapat menjadi investasi awal untuk memulai usaha. Modal kerja bersih yang cukup, memungkinkan suatu perusahaan tidak mengalami kesulitan yang mungkin akan timbul selama kegiatan usaha.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, *et al*, 2020), Modal Kerja Bersih berpengaruh secara positif terhadap laba bersih. Hal tersebut dikarenakan semakin besar modal kerja bersih, jumlah pembelian bahan baku pun semakin besar, sehingga jumlah produk yang dijual akan semakin besar. Dengan begitu penggunaan modal kerja bersih secara efektif untuk pembelian bahan baku yang menunjang penjualan produk akan memaksimalkan laba. Namun hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian (Muhajir, 2020) yang menunjukkan hasil bahwa modal kerja bersih berpengaruh secara negatif terhadap laba bersih.

Dimana jika modal kerja bersih mengalami peningkatan, laba bersih mengalami penurunan.

Faktor lain yang memengaruhi laba bersih yaitu pendapatan usaha. Menurut (Manda, 2018) pendapatan usaha adalah penghasilan yang berasal dari aktivitas operasi utama perusahaan, dalam hal ini yaitu penjualan produk. Penjualan produk yang meningkat akan mengakibatkan pendapatan usaha yang meningkat pula, sehingga laba bersih perusahaan pun akan meningkat. Untuk mencapai laba yang maksimal, peningkatan pendapatan usaha tersebut harus diiringi oleh pengeluaran yang sedikit, begitu pun sebaliknya. Oleh karena itu, perusahaan perlu memerhatikan pendapatan yang diperoleh dan pengeluaran yang dilakukan selama kegiatan usaha berlangsung agar perusahaan dapat menghasilkan laba yang diinginkan demi keberlangsungan hidup usahanya (Rahmawati dan Kosasih, 2020).

Pernyataan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Suhaemi dan Hasanuh, 2021) yang menunjukkan hasil pendapatan usaha berpengaruh secara positif terhadap laba bersih. Hal ini terjadi karena apabila pendapatan usaha naik maka laba bersih pun akan ikut naik. Namun hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati dan Kosasih, 2020) yang menunjukkan hasil pendapatan usaha berpengaruh secara negatif terhadap laba bersih. Dengan meningkatnya pendapatan usaha seharusnya laba bersih pun ikut meningkat, tetapi karena ada faktor lain yang mempengaruhi meningkatnya laba bersih maka peningkatan pendapatan usaha tidak membuat laba bersih meningkat.

Selain pendapatan usaha, biaya operasional pun berpengaruh pada laba bersih, karena pada dasarnya laba dihasilkan dari selisih antara pendapatan dan biaya. Menurut Jusuf (2014:33), biaya operasional adalah biaya yang tidak berkaitan dengan urusan produksi, melainkan biaya aktivitas operasional perusahaan sehari-hari. Biaya operasional perlu dikendalikan sebaik-baiknya, karena walaupun operasional dapat berjalan dengan lancar, namun apabila tidak didukung dengan usaha untuk dapat menekan biaya operasional serendah-serendahnya akan berakibat naiknya biaya operasional. Tingginya biaya operasional akan membuat laba turun, begitu juga jika nilai biaya operasi rendah maka, laba akan naik. Jadi untuk memperoleh laba yang tinggi perlu diperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dan mengendalikannya secara efektif (Pasca, 2019).

Pernyataan di atas didukung oleh penelitian (Manda, 2018)) yang menunjukkan hasil biaya operasional berpengaruh secara negatif terhadap laba bersih. Dimana biaya operasional yang tinggi akan menyebabkan laba bersih semakin mengalami penurunan, dan jika biaya operasional bisa ditekan serendah mungkin akan berdampak pada kenaikan laba bersih. Namun hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati dan Kosasih, 2020), biaya operasional memiliki pengaruh yang positif terhadap laba bersih. Hasil penelitiannya menunjukkan jika biaya operasional tinggi maka akan berdampak pada meningkatnya laba bersih.

Berikut ini data modal kerja bersih, pendapatan usaha, biaya operasional, dan laba bersih yang dikutip dari idx.co.id, arghakarya.com, champion.co.id, .impack-pratamacom, trias-sentosa.com, dan .tunasalfin.com dalam tabel ini diambil 5

perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2021.

Tabel 1.1
Modal Kerja Bersih, Pendapatan Usaha, Biaya Operasional , dan Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021


Nama Perusahaan	Tahun	Modal Kerja Bersih (Rp)	Pendapatan Usaha (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Laba Bersih (Rp)
PT Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI)	2016	145.160.022.000	2.047.218.639.000	133.801.658.000	52.393.857.000
	2017	↑ 345.601.388.000	↑ 2.064.857.643.000	↓ 113.003.334.000	↓ 13.333.970.000
	2018	↓ 18.348.244.000	↑ 2.387.420.036.000	↓ 111.934.869.000	↑ 64.226.271.000
	2019	↑ 84.459.541.000	↓ 2.251.123.299.000	↑ 133.483.917.000	↓ 54.355.268.000
	2020	↓ 30.111.384.000	↓ 2.230.113.093.000	↓ 133.129.214.000	↑ 66.005.547.000
	2021	↑ 141.866.568.000	↑ 2.702.959.888.000	↑ 133.483.917.000	↑ 147.822.236.000
PT Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR)	2016	299.153.853.655	792.794.834.768	47.358.900.800	69.305.629.795
	2017	↑ 335.311.625.553	↓ 761.926.952.217	↓ 44.482.583.309	↑ 72.376.683.136
	2018	↑ 343.967.492.131	↑ 777.316.506.801	↑ 49.302.815.633	↓ 44.672.438.405
	2019	↑ 388.720.121.843	↓ 776.541.441.414	↑ 53.355.998.377	↑ 60.836.752.751
	2020	↑ 461.095.459.502	↓ 739.402.296.030	↓ 53.523.236.879	↓ 60.770.710.445
	2021	↑ 572.773.931.595	↑ 970.111.806.482	↑ 56.898.422.297	↑ 104.034.299.846
PT Impack Pratama Industri Tbk (IMPC)	2016	927.418.046.812	1.135.296.191.546	192.616.874.901	125.823.130.775
	2017	↓ 867.664.003.695	↑ 1.193.054.430.825	↑ 225.522.704.369	↓ 91.303.491.940
	2018	↑ 877.808.652.198	↑ 1.395.298.815.177	↑ 257.005.280.578	↑ 105.523.929.164
	2019	↓ 741.058.008.748	↑ 1.495.759.701.262	↑ 279.134.329.437	↓ 93.145.200.039
	2020	↓ 653.598.540.532	↑ 1.797.514.877.242	↑ 413.457.936.700	↑ 115.805.324.362
	2021	↑ 743.663.193.500	↑ 2.227.367.211.794	↑ 475.544.480.129	↑ 206.588.977.295
PT Trias Sentosa Tbk (TRST)	2016	270.220.577.924	2.249.418.846.803	142.529.250.306	33.794.866.940
	2017	↓ 221.305.952.802	↑ 2.354.938.016.436	↑ 143.529.398.921	↑ 38.199.681.742
	2018	↓ 180.075.669.203	↑ 2.630.918.557.954	↓ 142.503.585.271	↑ 63.193.899.099
	2019	↓ 94.123.522.699	↑ 2.566.094.747.992	↑ 153.087.200.248	↓ 38.911.968.283
	2020	↑ 173.494.613.999	↑ 2.991.912.117.541	↑ 176.942.283.169	↑ 73.277.742.422
	2021	↑ 267.008.982.283	↑ 3.652.442.192.823	↑ 241.827.683.550	↑ 200.975.805.947

Nama Perusahaan	Tahun	Modal Kerja Bersih (Rp)	Pendapatan Usaha (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Laba Bersih (Rp)
PT Tunas Alfin Tbk (TALF)	2016	214.133.861.574	569.419.992.907	36.836.754.603	30.137.707.324
	2017	↑ 223.582.366.946	↑ 646.087.885.410	↑ 38.806.824.257	↓ 21.465.836.784
	2018	↑ 287.831.647.478	↑ 926.321.180.682	↑ 60.016.632.880	↑ 51.099.917.086
	2019	↑ 295.298.993.344	↑ 924.654.057.926	↑ 64.808.280.813	↓ 27.456.246.966
	2020	↓ 226.851.380.406	↑ 1.022.101.048.870	↑ 66.420.323.221	↓ 18.488.700.221
	2021	↑ 254.831.474.305	↑ 1.047.891.188.545	↓ 63.649.070.680	↑ 22.437.585.810


Sumber: data diolah dari idx.co.id, arghakarva.com, champion.co.id, impack-pratamacom, trias-sentosa.com, dan tunasalfin.com

Keterangan

 = fenomena modal kerja bersih (X1) terhadap laba bersih (Y)

 = fenomena pendapatan usaha (X2) terhadap laba bersih (Y)

 = fenomena biaya operasional (X3) terhadap laba bersih (Y)

 = terjadi penurunan laba bersih

↑ = mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ = mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Bila melihat pada tabel fenomena di atas, terdapat perbedaan teori dengan fakta di perusahaan pada variabel X1 dan Y, teori menyatakan “semakin besarnya modal kerja bersih akan menyebabkan laba bersih yang besar juga”. Adapun perbedaan teori dengan fakta di perusahaan terhadap variabel X2 dan Y, teori menyatakan “semakin besarnya pendapatan usaha akan menyebabkan laba bersih yang besar pula”. Selain itu, variabel X3 dan Y pun terdapat perbedaan teori dengan fakta di perusahaan, teori menyatakan “semakin besar biaya operasional akan menyebabkan laba bersih yang kecil.”

Pada tahun 2017, rata-rata perusahaan yang diteliti mengalami kenaikan pada pendapatan usaha namun mengalami penurunan pada laba bersih. Hal tersebut diakibatkan harga minyak mentah yang menjadi bahan baku pembuatan kemasan plastik mengalami kenaikan (liputan6.com). Tingginya biaya untuk produksi mengakibatkan jumlah pendapatan yang meningkat tidak dapat menghasilkan laba bersih yang meningkat pula. Naiknya biaya untuk produksi di tahun 2017 mengakibatkan rata-rata perusahaan yang diteliti meningkatkan modal kerja bersih di tahun 2018, hal ini dikarenakan tingginya permintaan kemasan plastik yang mengakibatkan produksi plastik meningkat. Dikutip dari (okezone.com) Kementerian Perindustrian mencatat pertumbuhan industri plastik tahun 2018 mengalami peningkatan.

Pada tahun 2021 seluruh perusahaan yang diteliti mengalami peningkatan pada laba bersih meskipun rata-rata biaya operasionalnya mengalami kenaikan, hal ini dikarenakan pendapatan yang diperoleh masih dapat menutupi biaya yang dikeluarkan untuk operasional. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat menghadirkan tren pesan antar makanan yang meningkatkan jumlah permintaan akan kemasan plastik. Dikutip dari (sindonews.com) perwakilan produsen kemasan plastik Sutjipto mengatakan bahwa meskipun permintaan kemasan plastik sempat menurun pada awal pandemi covid-19, namun kini seiring dengan proses adaptasi, terjadi peningkatan permintaan kemasan plastik baik primer maupun sekunder packaging selama PPKM berlevel.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti dikarenakan banyaknya fenomena baik gap teori dengan gap empiris yang terjadi

dan memutuskan untuk mengambil judul **“Pengaruh Modal Kerja Bersih, Pendapatan Usaha, dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kenaikan harga minyak mentah yang menjadi bahan baku pembuatan kemasan plastik mengakibatkan penurunan pada laba bersih di tahun 2017 meskipun pendapatan usahanya mengalami peningkatan.
2. Kenaikan harga minyak mentah di tahun 2017 mengakibatkan peningkatan modal kerja bersih di tahun 2018 karena tingginya permintaan kemasan plastik.
3. Tingginya permintaan kemasan plastik mengakibatkan peningkatan pada laba bersih di tahun 2021 meskipun biaya operasional mengalami peningkatan.
4. Terdapat gap antara teori dengan kenyataan di perusahaan.
5. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu yang mempengaruhi laba bersih.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan Modal Kerja Bersih pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

2. Bagaimana perkembangan Pendapatan Usaha pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
3. Bagaimana perkembangan Biaya Operasional pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
4. Bagaimana perkembangan Laba Bersih pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
5. Seberapa besar pengaruh secara parsial Modal Kerja Bersih, Pendapatan Usaha, dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021
6. Seberapa besar pengaruh secara parsial Modal Kerja Bersih terhadap Pendapatan Usaha pada Perusahaan Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
7. Seberapa besar pengaruh secara parsial Biaya Operasional terhadap Pendapatan Usaha pada Perusahaan Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
8. Seberapa besar pengaruh secara simultan Modal Kerja Bersih, Pendapatan Usaha, dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data dan informasi serta mengetahui seberapa besar pengaruh modal kerja bersih, pendapatan usaha, biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui perkembangan Modal Kerja Bersih pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
2. Untuk mengetahui perkembangan Pendapatan Usaha pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
3. Untuk mengetahui perkembangan Biaya Operasional pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
4. Untuk mengetahui perkembangan Laba Bersih pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
5. Untuk mengetahui besar pengaruh secara parsial Modal Kerja Bersih, Pendapatan Usaha, dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih pada

Perusahaan Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

6. Untuk mengetahui besar pengaruh secara parsial Modal Kerja Bersih Terhadap Pendapatan Usaha pada Perusahaan Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
7. Untuk mengetahui besar pengaruh secara parsial Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Usaha pada Perusahaan Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
8. Untuk mengetahui besar pengaruh secara simultan Modal Kerja Bersih, Pendapatan Usaha, dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk perusahaan dalam mengambil keputusan tentang penggunaan modal kerja bersih, strategi peningkatan pendapatan usaha, serta penekanan biaya operasional untuk bagian manajemen keuangan perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan modal kerja bersih, pendapatan usaha, biaya operasional, dan laba bersih serta diharapkan bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, penulis melakukan penelitian pada 5 perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2021, yang terdiri dari::

Tabel 1.2
Lokasi Penelitian

Nama Perusaha	Alamat
PT Argha Karya Prima Industry Tbk	Jl. Pahlawan No.53, Karang Asem Bar., Kec. Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16810
PT Champion Pasific Indonesia Tbk	Jl Raya Sultan Agung, Km. 28, 5, 17134, RT.001/RW.003, Kranji, Kec. Bekasi Bar., Kota Bks, Jawa Barat 17134
PT Impack Pratama Industri Tbk	Jl. Trembesi No.1, Cicau, Kec. Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17530
PT Trias Sentosa Tbk	Jl. Kebon Sirih No.75, RT.1/RW.1, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
PT Tunas Alfin Tbk	Jl. KH. Agus Salim No.9, RT.001/RW.005, Poris Plawad, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten 15112

Pengambilan data diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan terkait yaitu idx.co.id, arghakarya.com, champion.co.id, .impack-pratamacom, trias-sentosa.com, dan tunasalfin.com

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan April 2022 sampai dengan bulan September 2022. Adapun jadwal penelitian penulis sebagai berikut:

